

**EFEKTIFITAS JURU BAHASA ISYARAT BAGI TUNARUNGU
GERKATIN LAMPUNG DALAM MEMEROLEH PEMAHAMAN
INFORMASI COVID-19 PADA AKUN INSTAGRAM DINAS
KESEHATAN PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD SYAIFUL ANWAR



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

EFEKTIFITAS JURU BAHASA ISYARAT BAGI TUNARUNGU GERKATIN LAMPUNG DALAM MEMEROLEH PEMAHAMAN INFORMASI *COVID-19* PADA AKUN *INSTAGRAM* DINAS KESEHATAN PROVINSI LAMPUNG

Oleh

MUHAMMAD SYAIFUL ANWAR

Setiap orang membutuhkan informasi untuk menunjang aktivitas mereka, sehingga berusaha untuk mengakses informasi secepat mungkin. Media sosial merupakan media yang fleksibel dan mudah untuk mendapatkan akses informasi dalam berbagai hal, termasuk informasi pandemi *Covid-19*. Salah satu media penyebaran informasi yang digunakan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dalam menyebarkan informasi terkait kasus pandemi adalah *Instagram*. Siaran laporan perkembangan *Covid-19* di akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung yang menggunakan juru bahasa isyarat bertujuan agar masyarakat tunarungu juga mengerti dan ikut andil dalam mengurangi perluasan dan penyebaran pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan juru bahasa isyarat dalam menyebarkan pemahaman mengenai informasi pandemi *Covid-19* melalui video informasi akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung bagi masyarakat tunarungu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan video juru bahasa isyarat pada *Instagram* Dinas Kesehatan Lampung efektif dalam memberikan dan menyebarkan informasi mengenai *Covid-19* untuk masyarakat tunarungu di Lampung. Hal ini didasarkan pada aspek komunikasi nonverbal pesan kinesik yaitu fasial, gestural, dan postural yang digunakan dalam penelitian ini. Bahasa isyarat yang digunakan oleh juru bahasa isyarat di akun media sosial Dinas Kesehatan Lampung mudah dipahami oleh masyarakat tunarungu karena merupakan bahasa sehari-hari dan banyak digunakan oleh masyarakat tunarungu atau biasa disebut dengan BISINDO. Informasi yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan Lampung juga cukup jelas dan dapat diterima oleh masyarakat tunarungu.

Kata kunci: Efektifitas, Juru Bahasa Isyarat, Tunarungu, Informasi *Covid-19*, *Instgaram*.

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF SIGN INTERPRETERS FOR THE DEAF PERSONS OF GERKATIN LAMPUNG IN GAINING UNDERSTANDING OF COVID-19 INFORMASION ON THE INSTAGRAM ACCOUNT OF THE LAMPUNG PROVINCIAL HEALTH OFFICE

By

MUHAMMAD SYAIFUL ANWAR

Everyone needs information to support their activities, so they are trying to access information as quickly as possible. Social media is a flexible and easy medium to get access to information in various ways, including on the Covid-19 pandemic information. One of the information dissemination media used by the Lampung Provincial Health Office in disseminating information related to pandemic information is Instagram. The broadcast of the Covid-19 development information on the Lampung Provincial Health Office's Instagram account that using a sign language interpreter is also aims to deaf community to understands and taking part in reducing the expansion and spread of this pandemic. This study aims to determine the effectiveness of the use of sign language interpreters in disseminating information about the Covid-19 pandemic through information videos on the Lampung Provincial Health Office's Instagram account for the deaf community. The method in this study used a qualitative descriptive research method. Sources of data in this study in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of observations, interviews with informants and documentation of research results. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the use of sign language interpreter videos on the Lampung Health Office Instagram is effective in providing and disseminating information about Covid-19 for the deaf community in Lampung This is based on aspects of nonverbal communication of kinesic messages, which is facial, gestural, and postural that used in this study. The sign language used by the sign language interpreter on the social media account of the Lampung Health Service is easily understood by the deaf community because it is everyday language and is widely used by the deaf community or commonly referred to as BISINDO. The information conveyed by the Lampung Health Office is also quite clear and can be accepted by the deaf community.

Keywords: *Effectiveness, Sign Interpreter, Deaf persons, Covid-19 Informations, Instagram.*

**EFEKTIFITAS JURU BAHASA ISYARAT BAGI TUNARUNGU
GERKATIN LAMPUNG DALAM MEMEROLEH PEMAHAMAN
INFORMASI COVID-19 PADA AKUN INSTAGRAM
DINAS KESEHATAN PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Muhammad Syaiful Anwar

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **EFEKTIFITAS JURU BAHASA ISYARAT
BAGI TUNARUNGU GERKATIN LAMPUNG
DALAM MEMEROLEH PEMAHAMAN
INFORMASI COVID-19 PADA AKUN
INSTAGRAM DINAS KESEHATAN
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Syaiful Anwar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516031120**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19810926 200912 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

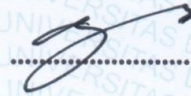
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua

: **Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**



Penguji Utama

: **Drs. Sarwoko, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Maret 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful Anwar
NPM : 1516031120
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Sukardi Hamdani No.56A, Kedaton, Bandar Lampung.
No. Handphone : 0857-8814-7617

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Bagi Tunarungu Gerkatina Lampung Dalam Memeroleh Pemahaman Informasi COVID-19 Pada Akun Instagram Dinas Kesehatan Provinsi Lampung”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Syaiful Anwar
NPM. 1516031120

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Syaiful Anwar, lahir di Lampung Utara, 22 Juni 1996. Penulis Merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Agus Waluyo dan Ibu Fitria Nur Al-Fallah (alm). Penulis berpendidikan formal di SD Negeri 02 Margo Mulyo (2007), SMP Negeri 01 Tumijajar (2010) dan SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah (2013). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Research and Development* (RnD), Generasi Baru Indonesia (GenBI) sebagai anggota bidang Lingkungan Hidup, *Social and Political English Club* (SPEC) sebagai anggota bidang *Public Relations*. Penulis melakukan pengabdian tri dharma perguruan tingginya kepada masyarakat di Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam menerapkan hasil pembelajaran semasa kuliah di Divisi Rilis, Biro Humas dan Protokoler Pemerintah Provinsi Lampung periode November-Desember 2018. Untuk menambah pengalamannya penulis juga sering mengikuti kegiatan *volunteer* seperti pada Asian Games Jakarta-Palembang 2018, Asian Para Games Jakarta 2018, Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2019 di Jakarta, seta kegiatan sukarelawan lainnya.

to

EVERYONE WHO DESEVERED

“Rather than becoming the BEST, I want to become a person
with MEANING”

-Msyanwar-

“Every saint has a PAST and every sinner has a FUTURE”

-Oscar Wilde-

“There is only one thing that makes a DREAM impossible to
achieve: the fear of FAILURE.”

“And, When you want SOMETHING, All the universe conspires
in helping you to achieve IT.”

-Paulo Coelho, The Alchemist-

SANWANCANA

Alhamdulillahrabbi'l'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Bagi Tunarungu Gerkatin Lampung Dalam Memeroleh Pemahaman Informasi COVID-19 Pada Akun Instagram Dinas Kesehatan Provinsi Lampung”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos, M.A, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.i, M.Si, selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesediaan bapak untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, serta keramahan yang selalu bapak berikan selama berlangsungnya proses

bimbingan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.

5. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si, selaku dosen pembahas yang telah memberikan banyak saran, pertanyaan, kritik yang membuat penulis lebih baik dalam penelitiannya. Terima kasih banyak pak, semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta rahmat Allah SWT.
6. Ibu Bangun Suharti, S.Sos, M.I.P, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan serta memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu bagi kelancaran, kemudahan, dan kenyamanan selama proses perkuliahan.
8. Teruntuk Bapakku dan Almarhum Ibuku tersayang, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan menyayangi kalian. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
9. Teruntuk Adik-adikku tersayang, terus giatlah dalam belajar, mamas akan selalu mendukung kalian dalam hal apapun yang sifatnya kebaikan.
10. Teruntuk Keluarga Besar ku baik dari keluarga Harsono maupun Abdullah, Terima kasih banyak atas dukungan yang teramat banyak baik dari segi moral maupun material.
11. Untuk sahabat-sahabatku *7 Warriors*, D.R.Susilo, B.T.Sadik, M.F.Akbar, I.Awannis, S.Khodijah, K.Novilia. Terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Selalu hadir tidak hanya disaat senang tetapi juga di masa yang sulit sekalipun. Selalu bersedia menolong dan mau direpotkan kapanpun dan dalam kondisi apapun. Semoga hubungan ini berjalan langgeng.
12. Untuk sahabatku “Calon Wisudawan 2021” yang akhirnya jadi “Wisuda Beneran 2022” A.A.N.Sefina dan N.Safira. Terima kasih telah

memberikan cerita dan kenangan yang indah selama masa perkuliahan dan berjuang bersama dalam menghadapi fase skripsi. Jangan pernah lupakan kita yang niatnya ingin revisian tapi malah masak-masak atau pesan *GoFood* dan *Group Call* berjam-jam curhat dan berkeluh-kesah.

13. Untuk Sobat "*Mission to Mars*" D.P.Johan, H.S.Aji, E.M.Septiani, Sriyani, T.Setiani, A.R.Muhajir. Sukses terus untuk kita semua dan salam CUAN selalu.
14. Untuk Sobat "*Green Bean & Partners Sbox*" V.Octawijaya, P.A.Marini, Y.F.Tamara, M.N.Febriansyah, B.Z.C.Siregar, M.Al-Hamdi, M.Hernaldi, H.A.Farabi, Febrianto, W.B.Santika, *it was very nice to Baring with you guys*, Semangat untuk kita semua dan buktikan bahwa kita bisa sukses dijalan kita masing-masing.
15. Teman-teman Kosan ku C.Awaludin, M.Z.Al-ghozali, R.Pangestu, Dkk. Kangen banget makan siang pake ayam geprek favorit sambil bergunjing bareng kelen.
16. Teman-teman Tunarungu Gerkatin Lampung serta JBI Lampung, Mas Chandra, Mba Sani, Mba Lifah, Mba Etik, Mas Edo. Terima kasih karena telah membantu saya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
17. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang telah berikan.

Bandar Lampung, 14 Maret 2022
Penulis,

Muhammad Syaiful Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal	13
2.2.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal	13
2.2.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal	13
2.2.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal	14
2.3 Tinjauan Tentang Juru Bahasa Isyarat	17
2.3.1 Pengertian Juru Bahasa Isyarat	17
2.3.2 Kategori Juru Bahasa Isyarat	18
2.3.3 Kode Etik Juru Bahasa Isyarat	19
2.3.4 Kegunaan Juru Bahasa Isyarat	20
2.4 Tinjauan Tentang Tunarungu	21
2.4.1 Pengertian Tunarungu	21
2.4.2 Klasifikasi Tunarungu.....	22
2.5 Tinjauan Distribusi Informasi Media Digital dan Sosial Media	23
2.6 Tinjauan Efektifitas	26
2.6.1 Pengertian Efektifitas	26
2.7 Landasan Teori.....	26
2.7.1 Pendekatan Pesan Kinesik	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian.....	30

3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Penentuan Informan	33
3.5 Sumber Data.....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.8 Teknik Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Profil Informan.....	40
4.2 Analisis Hasil Wawancara	42
4.2.1 Aspek Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	43
4.2.2 Aspek Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	50
4.2.3 Aspek Komunikasi Nonverbal Pesan Postural.....	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	66
4.3.1 Pembahasan Aspek Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	67
4.3.2 Pembahasan Aspek Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	70
4.3.3 Pembahasan Aspek Komunikasi Nonverbal Pesan Postural.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2. Profil Informan.....	40
Tabel 3. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	43
Tabel 4. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	44
Tabel 5. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	45
Tabel 6. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	46
Tabel 7. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Fasial	48
Tabel 8. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	51
Tabel 9. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	52
Tabel 10. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	54
Tabel 11. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	55
Tabel 12. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Gestural	58
Tabel 13. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Postural	62
Tabel 14. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Postural	62
Tabel 15. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Postural	63
Tabel 16. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Postural	63
Tabel 17. Hasil Wawancara Komunikasi Nonverbal Pesan Postural	64
Tabel 18. Tolok Ukur Efektifitas Pesan Kinesik Dalam Penelitian.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	8
Gambar 2. Informan Pertama	41
Gambar 3. Informan Kedua.....	41
Gambar 4. Informan Ketiga	41
Gambar 5. Informan Keempat.....	42
Gambar 6. Informan Kelima	42
Gambar 7. Juru bahasa isyarat menggunakan masker verbal	68
Gambar 8. Contoh video Dinkes berkualitas HD	70
Gambar 9. Contoh video Dinkes berkualitas kurang HD	70
Gambar 10. Contoh video Dinkes dengan latar belakang terlalu cerah.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang membutuhkan informasi untuk menunjang aktivitas mereka, sehingga berusaha untuk mengakses informasi secepat mungkin. Teknologi informasi mengalami perkembangan dengan munculnya internet dan diikuti dengan hadirnya media sosial. Media sosial merupakan media yang memungkinkan setiap orang berinteraksi maupun bersosialisasi dan berkomunikasi tanpa adanya halangan ruang dan waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada era ini media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Media sosial mengajak setiap orang yang tertarik untuk berpartisipasi di dalamnya dengan memberi *feedback* atau umpan balik secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Kaplan dalam Basri:2017). Bagi masyarakat, media sosial sudah menjadi hal lumrah yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka media sosial.

Media sosial merupakan media yang fleksibel dan mudah untuk mendapatkan akses informasi dalam berbagai hal, termasuk informasi pandemi *Covid-19*. Salah satu media penyebaran informasi yang digunakan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dalam menyebarkan informasi terkait kasus pandemi adalah *Instagram*. Melalui akun *Instagram* @dinkes.lampung, Pemerintah Provinsi Lampung berusaha untuk secara cepat dan efisien memberikan informasi yang *up to date* mengenai kasus pandemi yang berkembang kepada seluruh lapisan masyarakat di Lampung termasuk juga masyarakat dengan disabilitas khususnya masyarakat tunarungu. Hal itu, terlihat dari siaran

laporan perkembangan *Covid-19* di akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung yang menggunakan juru bahasa isyarat agar masyarakat tunarungu juga mengerti dan ikut andil dalam mengurangi perluasan serta penyebaran pandemi ini. Mengingat penyandang disabilitas di Provinsi Lampung yang terbilang cukup banyak. Data Dinas Sosial Provinsi Lampung tahun 2016 menyatakan jumlah difabel di Provinsi Lampung mencapai 20.874 jiwa. Dengan rincian 4.177 anak-anak, dan 16.697 remaja dan dewasa.

Perkembangan kasus *Covid-19* di Indonesia hingga 05 Mei 2021 terkonfirmasi sebanyak 1.691.658 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 46.349 kasus. Sedangkan, di Provinsi Lampung terdapat 16.407 kasus terkonfirmasi dan 883 kasus kematian. Angka tersebut bukanlah angka yang sedikit, mengingat semakin meningkatnya kurva pandemi *Covid-19* di Indonesia setiap hari. Bahkan Indonesia menempati peringkat ketiga se-Asia setelah India dan Filipina perihal Pandemi ini. (sumber data: <https://covid19.go.id/>).

Melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebagai penanggung jawab penuh mengenai penyebaran informasi yang valid atas pandemi *Covid-19* bagi skala nasional. Sedangkan, untuk pementasan dalam menyebarkan informasi agar lebih detail dan merata, Dinas Kesehatan di setiap daerah di Indonesia turut diwajibkan untuk dapat berkontribusi menjadi sumber rujukan informasi utama yang valid bagi warganya mengenai perkembangan pandemi ini. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Lampung untuk menjadi indikator dan rujukan utama bagi masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan terkini mengenai informasi pandemi *Covid-19* di Provinsi Lampung. Informasi tersebut disebarkan melalui berbagai media termasuk media sosial. Salah satu media sosial yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Lampung adalah *Instagram*.

Peneliti memilih *Instagram* sebagai media sosial yang akan diteliti dikarenakan *Instagram* adalah media sosial berbasis visual yang menampilkan bentuk foto ataupun video dalam lini massanya. Sehingga, informasi yang disampaikan terlihat lebih menarik dan mudah dipahami.

Karena, notabennya manusia adalah makhluk visual yang akan lebih merespon bentuk informasi visual dibandingkan dengan bentuk informasi lainnya, khususnya bagi masyarakat tunarungu yang mengikuti akun media sosial tersebut. Terlebih lagi, *Instagram* merupakan media sosial yang cukup populer saat ini dalam penyebaran informasi, terlihat dari jumlah pengikut pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung sebesar 65 ribu dibandingkan dengan akun *Twitter*-nya sebanyak 1635 pengikut saja. Pada akun *Instagram*-nya, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung juga Lebih *update* dalam memposting informasi tentang isu kesehatan yang sedang terjadi dibandingkan dengan akun media sosial lainnya. Dapat dilihat dari banyaknya jumlah unggahan yang dilakukan di akun *Instagram* sebanyak 3.554 unggahan, sedangkan di akun *Twitter*-nya sebanyak 1.480 cuitan. Video berisi informasi *Covid-19* pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung adalah sebanyak 62 video yang diunggah dalam rentang waktu sejak tanggal 09 April 2020 sampai dengan 03 November 2020.

Sebagaimana yang dimuat oleh *kabar.id*, Ketua Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Laura Lesmana Wijaya menyatakan bawasannya penyandang disabilitas khususnya tunarungu tidak mendapatkan akses informasi yang cukup ketika terjadinya suatu bencana, sehingga perlu menyadari pentingnya pemenuhan kebutuhan informasi terhadap penyandang tunarungu agar selalu didapatkan kesepahaman dan kepentingan bersama yang sama.

Murni Winarsih (2007:23) menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan informasi sebagaimana yang telah diuraikan dalam Undang – Undang No.8 Tahun 2016 pasal 24 diantaranya: a. Memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat; b.

Mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses dan; c. Menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi argumentatif dalam interaksi resmi.

Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Kementerian Hukum dan HAM, 2011).

Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 28F juga menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan undang-undang tersebut setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan informasi yang benar dan sama apa adanya tanpa membedakan individu satu dengan lainnya termasuk penyandang disabilitas tunarungu wicara. Penyebaran informasi yang dimaksud dapat berupa gambar, suara atau bahkan gambar sekaligus suara seperti pada program televisi atau video pada media daring.

Oleh karena itu, untuk memenuhi isi pasal yang dimaksud di atas, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menyediakan fasilitas yang memungkinkan penyandang disabilitas tunarungu wicara tetap mendapatkan informasi yang sama pada waktu yang sama pula mengenai informasi dan perkembangan yang lebih mendalam mengenai pandemi *Covid-19* dengan menghadirkan *interpreter* (Juru Bahasa Isyarat) dalam tayangan video informasi pada akun media sosialnya. Informasi bagi masyarakat tunarungu ini sendiri menggunakan seorang *interpreter* yang berdiri pada bagian belakang pengisi materi informasi dan secara langsung menerjemahkan informasi yang disampaikan kedalam bahasa isyarat. Walaupun masih minim, namun tayangan *interpreter* bahasa isyarat

tersebut dirasa cukup membantu dibandingkan dengan tidak adanya juru Bahasa isyarat tambahan sama sekali.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang penggunaan juru bahasa isyarat (*interpreter*) pada media sosial *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dalam rangka menyebarkan informasi terkait pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi dengan menggunakan dasar komunikasi nonverbal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memilih skripsi dengan judul “Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Bagi Masyarakat Tunarungu Dalam Memeroleh Pemahaman Informasi Covid-19 Pada Akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah penggunaan juru bahasa isyarat pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung efektif dalam menyebarkan informasi mengenai pemahaman pandemi *Covid-19* bagi masyarakat tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan juru bahasa isyarat dalam menyebarkan pemahaman mengenai informasi pandemi *Covid-19* melalui video informasi akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung bagi masyarakat tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian yang akan membahas lingkup komunikasi nonverbal ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam penelitian dan kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan juru bahasa isyarat (*interpreter*) dalam memberikan pemahaman informasi mengenai pandemi bagi masyarakat tunarungu.

2. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharap mampu memberikan sumber bahan referensi bersama dalam memahami komunikasi nonverbal pada media sosial dalam hal pemahaman penyebaran informasi mengenai suatu pandemi kepada masyarakat tunarungu.
- b. Penelitian ini juga diharap dapat melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pemikiran

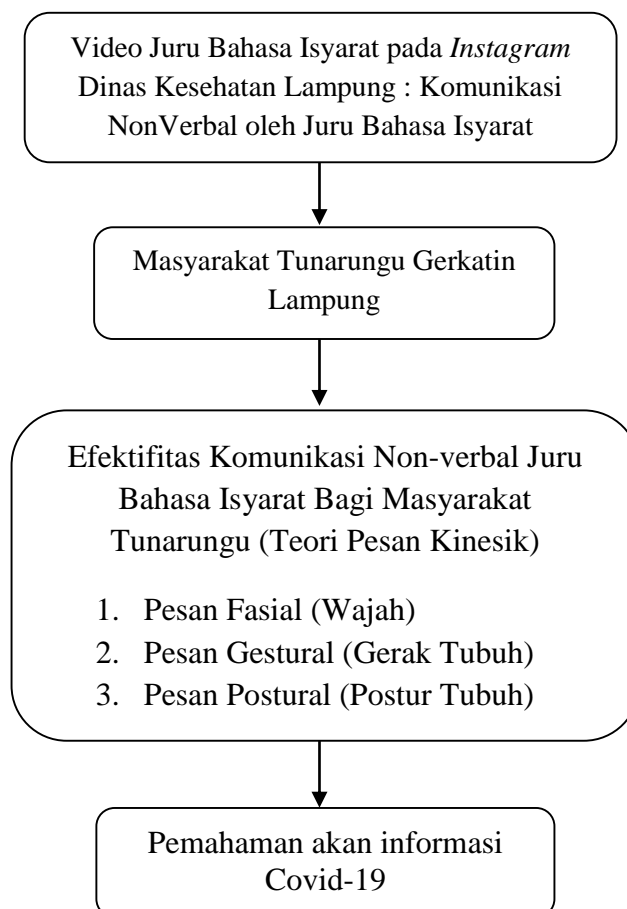
Peranan juru bahasa isyarat di dalam sosialisasi serta distribusi informasi mengenai pandemi *Covid-19* kepada masyarakat tunarungu melalui akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung amatlah penting. Juru bahasa isyarat berperan dalam membantu penyaluran informasi dan sosialisasi seputar pandemi yang sedang berlangsung khususnya di provinsi Lampung secara *up to date* dan mendapatkan perkembangan informasi yang lebih mendalam, serta menjadi sarana pemenuhan dan hak mengenai kebutuhan informasi bagi masyarakat tunarungu yang tertuang dalam UU No.8 Tahun 2016 pasal 24.

Terjadinya kebutuhan informasi dapat diketahui bahwa informasi adalah untuk semua orang bagi yang membutuhkan (Safii, 2019). Informasi tersebut tersedia untuk semua orang atau untuk orang tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa informasi merupakan hak yang dimiliki semua orang, tidak terkecuali para penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Penyandang tunarungu juga memiliki hak yang sama atas informasi yang tersedia. Maka dari itu juru bahasa isyarat menterjemahkan suatu informasi yang awalnya dari bahasa verbal menjadi bahasa nonverbal.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan nonverbal pesan kinesik. Pada hakikatnya komunikasi nonverbal kinesik merupakan komunikasi nonverbal yang menggunakan gerakan anggota tubuh

dalam menyampaikan informasi tersirat maupun tersurat dalam berkomunikasi, dari mulai pesan fasial (wajah), pesan gestural (gerak tubuh), pesan postural (postur tubuh) agar informasi yang disampaikan oleh juru bahasa isyarat dapat dimengerti dan dipahami secara mendalam oleh para masyarakat tunarungu dan meminimalisir terjadinya miskomunikasi. Dalam komunikasi nonverbal dalam hal ini bahasa isyarat sering terdapat pula kesalahan komunikasi dalam mempersepsikan maupun menginterpretasikan suatu informasi yang didapat dari orang lain secara utuh. sehingga terjadi kesalahan dalam memahami suatu informasi yang didapat dalam komunikasi nonverbal.

Berdasarkan penjelasan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Sumber: Peneliti 2021)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai sumber inspirasi, acuan, dan rujukan peneliti. Penelitian terdahulu dapat memudahkan peneliti dalam menyusun penelitiannya. Penelitian terdahulu memberikan batasan-batasan dari penelitian sebelumnya yang dapat menjadi penelitian baru. Penggunaan penelitian terdahulu dapat mempermudah peneliti agar terhindar dari plagiarisme penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolok ukur untuk mempermudah peneliti dalam proses penyusunan penelitian ini. Menurut Pohan dalam Prastowo (2012:81) kegiatan penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Penelitian terdahulu yang penulis gunakan merupakan penelitian mengenai efektifitas penggunaan seorang juru bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, serta masyarakat tunarungu. Penelitian terdahulu pertama merupakan penelitian milik Mustarjudin pada tahun 2015 yang dimuat dalam jurnal yang dipublikasikan. Penelitian tersebut berjudul “Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga”. Penelitian ini memberi inspirasi pada penulis bahwa penggunaan penerjemah atau juru

bahasa isyarat dapat menimbulkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu informasi yang diberikan oleh komunikator. Mengacu pada hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh positif penggunaan juru bahasa isyarat dalam penyampaian informasi khutbah yang disampaikan oleh pengkhotbah yang menjadi komunikator. Meskipun dalam penyampaian transmisi informasi terdapat beberapa kendala seperti perbedaan gerakan tubuh dalam penyampaian makna, namun inti makna yang disampaikan tetap bisa diterima dan sebagai efek yang ditimbulkan adalah adanya perubahan sikap dan perilaku tunarungu yang lebih khusuk dalam memahami pesan serta isi khutbah yang disampaikan.

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan penulis adalah penelitian berjudul “Kebutuhan Informasi dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Komunitas Akar Tuli” oleh Tri Rahma Kusuma Wardani dalam jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Malang, Pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai masyarakat tunarungu yang merupakan bagian dari masyarakat serta makhluk sosial yang notabennya membutuhkan informasi demi menunjang kehidupan sehari-hari dalam hal ini untuk mendapatkan informasi edukasi maupun hiburan, serta peran serta pemerintah dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi secara mandiri, para masyarakat tunarungu lebih banyak mengakses informasi secara daring menggunakan gawai karena dirasa lebih efisien. Namun, bagi masyarakat tunarungu yang tidak bisa membaca terdapat hambatan bagi mereka memperoleh informasi oleh karena itu mereka tetap membutuhkan dampingan penerjemah dalam hal ini bisa saja keluarga, kerabat, atau teman untuk menjelaskan dan menyampaikan isi dari informasi yang sudah didapatkan.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian Miranda Azmir, Niluh Ramaswati Purawan, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, yang dimuat dalam jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Efektifitas BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)

Program Siaran Redaksi Sore Trans7 Pada Bali *Deaf Community*". Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat efek respon kognitif, afektif, dan behavioral pada objek penelitaian setelah mendapatkan informasi yang telah ditranslasikan menjadi BISINDO. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengguna media massa dalam hal ini objek penelitian juga mendapatkan efek respon kognitif, afektif, dan behavioral tersebut selama tahap pemahaman selama proses pemahaman dan pengolahan informasi yang memiliki kesan terhadap pesan, sumber pesan dan daya tarik bagi objek penelitian.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

1.	Judul	Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga.
	Penulis	Mustarjudin, Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2015.
	Metode Peneitian	Deskriptif Kualitatif.
	Hasil	Dengan adanya penerjemah bahasa isyarat, terdapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi khutbah yang disampaikan dan terdapat pula perubahan perilaku pada jamaah tunarungu.
	Perbedaan	Penelitian berkaitan mengenai penggunaan penerjemah bahasa isyarat dalam konteks keagamaan dan secara langsung, pada penelitian penulis, lebih kepada konteks penyebaran informasi kesehatan dan melalui media sosial.
	Kegunaan	Penelitian ini merupakan rujukan dalam konsep efektifitas penggunaan penerjemah bahasa isyarat dalam menyebarkan suatu informasi dan sumber pustaka bagi penulis.

2.	Judul	Kebutuhan Informasi dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Komunitas Akar Tuli
	Penulis	Tri Rahma Kusuma Wardani, Mahasiswi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Malang, Tahun 2017
	Metode Peneitian	Deskriptif kualitatif (Model Studi Kasus)
	Hasil	Anggota komunitas kebanyakan mengakses informasi melalui gawai atau secara online dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka akan informasi dengan efisiensi, namun tetap membutuhkan penerjemah atau pendamping untuk menjelelaskan isi dari informasi yang diperoleh untuk dapat dipahami.
	Perbedaan	Konteks penelitian terdapat pada pemenuhan kebutuhan informasi secara umum atau general. Sedangkan konteks penelitian penulis adalah konteks pemenuhan informasi yang bersifat khusus yakni informasi mengenai perkembangan pandemi <i>Covid-19</i> .
	Kegunaan	Penelitian ini merupakan rujukan dalam konsep penerimaan, penyerbaran serta aliran informasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi pada orang dengan disabilitas tunarungu, sebagai kegunaan teoritis serta sumber pustaka bagi penulis.

3.	Judul	Efektifitas Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) Program Siaran Redaksi Sore Trans7 Pada Bali <i>Deaf Community</i>
	Penulis	Miranda Azmir, Niluh Ramaswati Purawan, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Tahun 2017
	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif (<i>Direct Rating Method</i>)
	Hasil	Terdapat efek respon kognitif, afektif, dan behavioral yang terjadi selama tahap pemahaman dan pengolahan informasi terhadap subjek penelitian setelah menggunakan objek penelitian
	Perbedaan	Fokus penelitian mengkaji mengenai efektifitas Bahasa non-verbal suatu program siaran pada media massa yakni televisi. Sedangkan fokus penelitian peneliti mengkaji mengenai efektifitas penerjemah bahasa non-verbal dalam penyebaran informasi pada media sosial Instagram
	Kegunaan	Penelitian ini merupakan sumber referensi bagi penulis terkait tinjauan mengenai Bahasa Isyarat, serta efektifitas suatu media komunikasi dalam pemahaman informasi

(Sumber : diolah peneliti dari berbagai sumber)

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Batasan-batasan dari penelitian terdahulu dapat dilanjutkan oleh penulis. Hasil pemaparan penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mengenai efektifitas juru bahasa isyarat secara langsung maupun melalui media massa dalam penyebaran informasi yang general. Sedangkan penulis lebih memilih mengkaji efektifitas juru bahasa isyarat pada media sosial dalam konteks penyebaran informasi mengenai informasi pandemi *Covid-19*. Dalam hal ini penelitian penulis merupakan sebuah karya yang bukan plagiat dan terhindar dari plagiarisme.

2.2 Tinjauan Komunikasi Nonverbal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi. Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal, namun juga melalui perilaku nonverbal. Lewat perilaku nonverbal, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2012:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Ada beberapa fungsi komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi, diantaranya adalah :

1. Repetisi, yaitu perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Aksentuasi, artinya nonverbal dapat memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal
3. Substitusi, yakni perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal
4. Komplemen, artinya perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal

5. Kontradiksi, adalah perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal.

2.2.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jurgen Ruesch (dalam Mulyana, 2012:352) mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti bahasa isyarat tunarungu; kedua, bahasa tindakan (*action language*) yaitu semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan; dan ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik, dan sebagainya.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porte (dalam Mulyana, 2012:346) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni; pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Kedua, ruang, waktu dan diam. Adapun secara umum dapat dipaparkan jenis pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Bahasa Tubuh

Ray L. Birdwhistell mengategorikan bahasa tubuh adalah kinesik (*kinesics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik bahkan bahasa isyarat. Beberapa contoh isyarat simbolik antara lain:

- a. Isyarat tangan, atau “berbicara dengan tangan” termasuk apa yang disebut emblem yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda; atau, isyarat fisiknya berbeda namun maksudnya sama.

- b. Gerakan kepala, di beberapa negara, anggukan kepala malah berarti “tidak”, seperti di Bulgaria, sementara isyarat untuk “ya” di negara itu adalah menggelengkan kepala. Orang Inggris, seperti orang Indonesia, menganggukkan kepala untuk menyatakan bahwa mereka mendengar, dan tidak berarti menyetujui.
- c. Postur tubuh dan posisi kaki. Postur tubuh sering bersifat simbolik. Beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu.
- d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

Menurut Albert Mehrabian (dalam Mulyana, 2012:372) andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda.

Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberi tahu orang lain apakah seseorang akan melakukan hubungan dengan orang lain atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, yaitu memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (*haptics*). Sentuhan, adalah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

Menurut Heslin (dalam Mulyana 2012:380) terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang

sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Fungsional-profesional. Di sini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi bisnis.
 - b. Sosial-sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
 - c. Persahabatan-kehangatan. Kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab.
 - d. Cinta-keintiman. Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan.
 - e. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual.
3. Penampilan fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya, dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya.

4. Orientasi ruang dan jarak pribadi

Edward T.Hall (dalam Mulyana, 2012:404) menciptakan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

- a. Ruang Pribadi dan Ruang Publik, setiap orang baik sadar atau tidak, memiliki ruang pribadi (*personal space*) imajiner yang bila dilanggar akan membuat tidak nyaman. Ruang pribadi kita identik dengan “wilayah tubuh” (*body territory*). Ketiga wilayah lainnya adalah: wilayah publik (*public territory*), yakni tempat yang secara bebas dimasuki dan ditinggalkan

orang; wilayah rumah (*home territory*), yakni wilayah publik yang bebas dimasuki dan digunakan orang yang mengakui memilikinya; dan wilayah interaksional (*interactional territory*), yakni tempat pertemuan yang memungkinkan semua orang berkomunikasi secara informal.

- b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan, Setiap budaya mengkonsepsikan pola komunikasi diadik (dua orang) yang berlainan. Secara garis besar, orang Barat senang berbicara berhadapan, sedangkan orang Timur senang berbicara berdampingan atau membentuk siku-siku.

Bahasa isyarat masuk ke dalam kelompok komunikasi nonverbal dan nonvocal dimana penyampaian pesan atau informasi tidak memberikan suara tetapi memberikan isyarat dengan tangan, gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah, isyarat tangan kadang kadang menggantikan komunikasi verbal. Pesan komunikasi nonverbal memiliki kode nonverbal. Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Kode nonverbal dikenal juga dengan bahasa isyarat (*sign language*) atau bahasa diam (*silent language*). Pemberian makna atau arti dalam sebuah kode nonverbal berbeda-beda dalam setiap budaya.

2.3 Tinjauan Tentang Juru Bahasa Isyarat

2.3.1 Pengertian Juru Bahasa Isyarat

Juru Bahasa isyarat adalah orang (baik orang dengar maupun tunarungu) yang memiliki kemampuan menjurubahasakan bahasa isyarat secara langsung, tepat dan akurat, yang telah mengenyam pendidikan juru bahasa isyarat dari organisasi tunarungu yang diakui oleh komunitas tunarungu setempat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan organisasi tunarungu setempat adalah GERKATIN (Gerakan untuk kesejahteraan Tunarungu Indonesia).

Kriteria menjadi juru bahasa isyarat menurut PBB, sebagai berikut:

1. Memenuhi standart kompetensi bahasa isyarat
2. Menaati kode etik.
3. Memiliki sikap yang baik.

2.3.2 Kategori Juru Bahasa isyarat

Menurut Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO) ada beberapa kategori untuk juru bahasa Isyarat, antara lain:

1. Juru Bahasa Lisan Bahasa Indonesia

Juru bahasa lisan bahasa Indonesia adalah seorang yang memiliki kemampuan menjurubahasakan dengan metode oral untuk Tuli yang memiliki kemampuan berbicara dan membaca gerakan bibir (*lip reading*)

2. Juru Bahasa Isyarat Bersertifikat dan Terspesialisasi.

Juru bahasa isyarat bersertifikat dan terspesialisasi adalah juru bahasa isyarat yang memiliki keahlian khusus misalnya bekerja di kepolisian dan pengadilan tinggi.

3. Juru Bahasa Isyarat Tuli/ Tunarungu

Juru bahasa isyarat tuli atau tunarungu adalah orang dengan disabilitas rungu yang mampu menjadi juru bahasa isyarat bagi tunarungu yang lain.

4. Juru Bahasa Isyarat Umum.

Juru bahasa isyarat umum adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam memahami dan bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau yang sedang menjalani pelatihan maupun magang juru bahasa isyarat dari organisasi tuli/tunarungu di sekolah, rumah sakit, rapat umum dan aktivitas pelayanan publik lainnya.

2.3.3 Kode Etik Juru Bahasa Isyarat

Untuk penjurubahasaan bahasa isyarat perlu dijelaskan bahwa terdapat beberapa kode etik yang sudah dibuat oleh komunitas penyandang Disabilitas Rungu Wicara, keberadaan kode etik juru bahasa isyarat Indonesia ini disebabkan oleh mendesaknya kebutuhan tunarungu akan pemenuhan dan perlindungan hak-hak tunarungu atas kesetaraan akses informasi. Kode etik mengacu pada kode etik WASLI (*World Association Sign Language International*), Beberapa Kode etik antara lain:

1. Juru bahasa isyarat harus memakai baju formal, rapi, sopan, tidak ketat dengan warna yang tidak mencolok, gelap hitam dan latar belakang yang polos. karena tunarungu harus melihat gerakan tangan dengan sempurna.
2. Tidak boleh memakai perhiasan tangan, gelang, cincin, jam tangan, karena mengganggu penglihatan.
3. Juru bahasa isyarat juga harus menanyakan posisi yang nyaman dan bahasa isyarat yang dipakai kepada klien tunarungu.
4. Juru bahasa isyarat juga tidak boleh ikut campur dalam memberikan jawaban opini atau pertanyaan yang disampaikan klien tunarungu, serta tidak diperkenankan memberikan saran atau pendapat pribadinya yang bersifat menggurui klien tunarungu.
5. Harus menyampaikan informasi sepenuhnya, tidak boleh mengurangi atau menambahkan informasi atau pembicaraan.
6. Juru bahasa isyarat juga wajib menjaga rahasia klien tunarungu, tentang kesehatan, hukum, dll.
7. Apabila klien tunarungu mengalami kesulitan dalam pemahaman kosakata atau suatu konteks informasi, juru bahasa isyarat harus menjelaskan kepada klien tunarungu, di waktu yang memungkinkan untuk memberikan penjelasan secara terperinci.

2.3.4 Kegunaan Juru Bahasa Isyarat

Ada beberapa kegunaan juru bahasa isyarat dalam penyebaran informasi pada kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Untuk penjurubahasaan dalam Bahasa isyarat yang mengutamakan penyampaian informasi yang cepat dan efektif. Bahasa isyarat membuat tunarungu lebih paham dan cepat bereaksi, langsung merespon, meski dalam jarak jauh karena pada dasarnya bahasa isyarat merupakan bahasa nonverbal. Bahasa isyarat yang digunakan untuk penjurubahasaan khususnya berita dalam acara TV dapat membantu tunarungu yang tidak sempat mendapat pendidikan di sekolah dan kurang menguasai bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan, mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam aspek kehidupan sehari-hari.
2. Membantu tunarungu yang ingin mengekspresikan isi hati yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal, nonverbal dan tulisan. Terdapat banyak tunarungu di Indonesia yang belum beruntung untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan, sehingga tidak mampu mengekspresikan isi hati serta pikirannya. Oleh karena itu, banyak tunarungu yang memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah dan mengalami depresi berat dikarenakan tidak adanya media komunikasi yang baik antara dirinya dengan lingkungan. Masih banyak orang tua atau masyarakat yang menganggap tunarungu sama halnya dengan gila, karena tidak bisa berkomunikasi secara langsung seperti orang pada umumnya.
3. Penjurubahasaan dengan bahasa isyarat dapat membuat tunarungu merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi, dibandingkan dengan tulisan atau verbal karena merasa sudah diterima dan dinormalisasi keberadaannya, tidak merasa khawatir akan terjadi miskomunikasi, sehingga menerima informasi dengan lebih akurat. Seorang juru bahasa isyarat akan dinilai berhasil jika dapat menyampaikan pesan/berita/informasi kepada penyandang

disabilitas Rungu dengan baik, efektif, dan dapat dimengerti secara penuh (Tubs dan Moss, 2008: 22).

2.4 Tinjauan Tentang Tunarungu

2.4.1 Pengertian Tunarungu

Tunarungu bila dilihat secara harfiah berasal dari dua kata yaitu “tuna” yang berarti kurang dan “rungu” yang berarti dengar. Istilah tunarungu mengacu pada pengertian kurang atau tidak dapat mendengar informasi dari bunyi. Tunarungu juga diartikan sebagai orang yang pendengarannya tidak berfungsi dengan normal. Pada umumnya masyarakat Indonesia menyebut penyandang tunarungu dengan sebutan tuli.

Effendy (2006:57) menyatakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telingan bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sedangkan Andreas Dwidjosumanto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) atau kurang mendengar (*hard of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indra pendengarannya tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah orang yang mengalami kerusakan dalam hal pendengaran, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar.

Bila dilihat secara fisik penyandang tunarungu tidak berbeda dengan orang lain pada umumnya. Namun, setelah berkomunikasi barulah dapat diketahui bahwa seseorang tersebut mengalami gangguan pada pendengarannya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengaran baik secara keseluruhan maupun masih memiliki sedikit pendengaran yang berfungsi.

2.4.2 Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu beranekaragam sesuai dengan kebutuhan dan sudut pandang. Tunarungu dapat dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya ketunaan, berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan, berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, berdasarkan derajat kehilangan, dan berdasarkan penyebab ketunaan.

Dalam hal ini akan dipaparkan klasifikasi tunarungu berdasarkan derajat kehilangan pendengaran. Klasifikasi berdasarkan derajat kehilangan pendengaran lebih menggambarkan tingkat kehilangan dan kemampuan yang dimiliki seorang tunarungu. Adapun klasifikasi tunarungu menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) adalah sebagai berikut:

1. Kelompok I (*Mild Hearing Losses*)
Ketunarunguan ringan, kehilangan 15-30 desibel, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II (*Moderate Hearing Losses*)
Ketunarunguan sedang, kehilangan 31-60 desibel, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
3. Kelompok III (*Severe Hearing Losses*)
Ketunarunguan berat, kehilangan 61-90 desibel, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. Kelompok IV (*Profound Hearing Losses*)
Ketunarunguan sangat berat, kehilangan 91-120 desibel, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kelompok V (*Total Hearing Losses*)
Ketunarunguan total, kehilangan lebih dari 120 desibel, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

2.5 Tinjauan Mengenai Distribusi Informasi Media Digital Dan Sosial Media

Pendistribusian informasi dalam komunikasi berkaitan erat dengan teknologi informasi dan komunikasi serta perkembangan masyarakat informasi. Masyarakat informasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat yang dapat memaksimalkan informasi dan teknologi komunikasi baru. Mereka memanfaatkan teknologi baru tersebut dalam berbagai sendi kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Masyarakat berinteraksi dalam komunitas virtual, termasuk di dalamnya menghimpun hingga berbagi informasi.

Masyarakat disebut sebagai masyarakat informasi jika bercirikan: 1) adanya kebutuhan informasi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari; 2) penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran, dan bisnis, serta kegiatan-kegiatan lainnya; dan 3) kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak yang jauh (Straubhaar & LaRose dalam Respati 2014).

Perangkat komunikasi yang makin konvergen juga punya andil besar dalam perubahan tatanan distribusi informasi saat ini. Kamera yang terintegrasi dalam perangkat komunikasi nirkabel membuat informasi yang dihimpun menjadi lebih lengkap karena didukung visualisasi dari tempat peristiwa (Brown dalam Respati, 2014). Masyarakat atau khalayak dapat mendistribusikan informasi yang memiliki nilai berita, lebih cepat ketimbang seorang jurnalis sekalipun.

Selain interaktivitas yang ditawarkan, media pemberitaan baru juga memiliki karakteristik yang tidak kalah penting, yaitu digitalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa media penyiaran dengan *platform* digital memiliki banyak kelebihan dibandingkan media analog atau konvensional. Selain membuka jalur komunikasi dua arah, media baru era informasi memiliki performa kualitas tayangan serta sebaran yang lebih luas. Karakter terakhir yang diusung adalah *audience generated*, bahwa media baru memungkinkan khalayak mendistribusikan konten yang mereka himpun sendiri (Straubhaar & LaRose dalam Respati 2014).

Media sosial digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan melalui media komunikasi *online*. Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis *internet*, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis (Zarella dalam Fitriani, 2017). Menurut Brogan (2010) mendefinisikan Social media sebagai berikut: “*Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person*”. (Sosial media adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa).

Menurut Purnama (dalam Fitriani, 2017) media sosial mempunyai beberapa karakteristik khusus diantaranya :

1. Jangkauan (*reach*) Daya jangkauan media sosial dari skala kecil hingga khalayak global.
2. Aksesibilitas (*accessibility*) media sosial lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya yang terjangkau.
3. Penggunaan (*usability*) media sosial relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
4. Aktualitas (*immediacy*) media sosial dapat memancing respon khalayak lebih cepat.
5. Tetap (*permanence*) media sosial dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.

Media sosial memberi manfaat yang sangat penting. Beberapa manfaat media sosial menurut Puntoadi (dalam Fitriani, 2017) sebagai berikut:

1. *Personal branding is not only figure, it's for everyone.*
Berbagai media sosial seperti facebook, twitter, YouTube dapat menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi, bahkan mendapatkan popularitas di sosial media.

2. *People don't watch TV's anymore, they watch their mobile phones.*

Fenomena dimana cara hidup masyarakat saat ini cenderung lebih memanfaatkan telepon genggam mereka yang sudah terkenal dengan sebutan “smartphones”. Dengan smartphone, kita dapat melihat berbagai informasi.

3. *Fantastic marketing result through social media.*

Media sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen. Media sosial menawarkan bentuk komunikasi yang lebih individual, personal dan dua arah. Melalui media sosial para pemasar dapat mengetahui kebiasaan konsumen mereka dan melakukan interaksi secara personal serta membangun keterikatan yang lebih dalam.

4. *Social media has viral point.*

Viral menurut Puntoadi (dalam Fitriani, 2011) berarti memiliki sifat seperti virus yaitu menyebar dengan cepat. Informasi yang muncul dari suatu produk dapat tersebar dengan cepat karena para penghuni sosial media memiliki karakter berbagi.

Penggunaan media baru dalam hal ini media sosial memiliki manfaat yang sangat luas dalam penyebaran informasi. Media sosial pada era ini menjadi rujukan utama untuk mendapatkan informasi yang cepat dan akurat mengenai suatu peristiwa yang terjadi, baik yang bersifat informasi sehari-hari maupun informasi yang bersifat masif seperti pandemi. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung memanfaatkan efektifitas media sosial untuk memberikan informasi yang masif, inklusif, serta efektif yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat mengenai pandemi *Covid-19*. Termasuk didalamnya juga masyarakat tunarungu yang mana kebutuhan informasinya juga harus dipenuhi, agar tujuan utama pemerintah dalam menanggulangi penyebaran *Covid-19* dapat segera terrealisasikan.

2.6 Tinjauan tentang Efektivitas

2.6.1 Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektifitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Mengutip pendapat Mahmudi yang menyebutkan bahwa Efektifitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Pendapat yang hampir serupa dari Prihartono menyebutkan bahwa efektifitas merupakan tingkat keberhasilan mencapai sasaran.

2.7 Landasan Teori

2.7.1 Pendekatan Pesan Kinesik

Pesan Kinesik adalah pesan yang menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh. Kinesik merupakan istilah teknis studi mengenai gerakan tubuh yang digunakan dalam berkomunikasi yang dikemukakan oleh ilmuan komunikasi, sosiologi, serta antropologi Amerika bernama Ray L. Birdwhistell (1999). Pesan kinesik merupakan pesan nonverbal yang ditunjukkan seseorang dengan isyarat tubuh atau gerakan badan. Kinesik adalah gerakan-gerakan tubuh atau badan berupa gerakan dari sebagian atau seluruh tubuh maupun benda-benda yang digerakkan pelaku komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pesan kinesik sebagai landasan penelitian. Hal ini dikarenakan pendekatan ini yang paling cocok dibandingkan pendekatan lainnya. Pendekatan pesan kinesik menekankan bahwa pesan yang dilakukan secara nonverbal menggunakan beberapa faktor antara lain, pesan fasial (wajah), pesan gestural (gerak tubuh), serta pesan postural (postur tubuh). Pendekatan

pesan kinesik yang dilakukan oleh juru bahasa isyarat dalam memberikan informasi mengenai *Covid-19* kepada masyarakat tunarungu akan membuat masyarakat tunarungu yang membutuhkan informasi terkait pandemi *Covid-19* menjadi terbantu dan terpenuhi kebutuhan informasinya dengan baik. Pendekatan pesan kinesik juga memberikan gambaran bagaimana komunikasi nonverbal dapat digunakan sehingga informasi yang hendak disampaikan menjadi efektif.

Pesan kinesik adalah pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Pesan Fasial

Pesan Fasial merupakan pesan yang menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Menurut Birdwhistell, perubahan yang sangat sedikit saja dalam area wajah dapat menciptakan perbedaan yang sangat besar. Ekspresi wajah merupakan suatu hal sangat menentukan pesan yang ingin disampaikan seseorang dengan menunjukkan ekspresi wajah tertentu. Wajah merupakan kekuatan saluran komunikasi non verbal yang diterjemahkan atau di-*encode* oleh pengirim kemudian di-*decode* oleh penerima dengan makna yang berlaku dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu. Adapun ekspresi wajah menurut Vijaya Kumar, digunakan untuk menguatkan pembicaraan atau menggantikan kata-kata.

Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.

- b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
- c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi.
- d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

Selain wajah, kontak mata adalah yang paling ekspresif dalam komunikasi. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi yaitu :

- a. Sebagai fungsi pengatur adalah kontak mata memberitahukan orang lain apakah adanya ketertarikan atau menghindar.
- b. Sebagai ekspresif adalah memberitahukan perasaan kepada orang lain. Mata adalah alat komunikasi berarti dalam memberikan isyarat, yang mana setiap gerakan-gerakan mata memiliki arti tersendiri.

2. Pesan Gestural

Pesan Gestural merupakan pesan yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti gerakan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Meski gerakan tangan yang digunakan sama namun makna yang terkandung berbeda. Menurut Gallowayix, pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan:

- a. Mendorong atau membatasi.
- b. Menyesuaikan atau mempertentangkan.
- c. Responsif atau tidak responsif.
- d. Perasaan positif atau negatif.
- e. Memperhatikan atau tidak memperhatikan.
- f. Melancarkan atau tidak reseptif.
- g. Menyetujui atau menolak.

3. Pesan Postural

Pesan Postural merupakan pesan nonverbal yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, Mehrabianx menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan dalam pesan postural, yaitu :

a. *Immediacy*

Ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

b. *Power*

Mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

c. *Responsiveness*

Individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai “Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Bagi Masyarakat Tunarungu dalam Pemahaman informasi *Covid-19* pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung”. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2002:112). Selain itu penelitian deskriptif juga bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Sumadi, 2003:75).

Alasan menggunakan metode deskriptif adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan metode lain. Lalu, metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:1).

Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan berisi perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri, dan tingkah lakunya. Penelitian kualitatif berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu peneliti untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2011:62-63).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini terdiri dari pesan fasial (wajah), pesan gestural (gerak tubuh), dan pesan postural (postur tubuh) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah kaitan tiga aspek tersebut terhadap efektifitas penggunaan juru bahasa isyarat dalam menyampaikan informasi *Covid-19* pada masyarakat tunarungu.

Tolok ukur efektifitas penyampaian komunikasi nonverbal dengan juru Bahasa isyarat melalui media sosial yang digunakan adalah melalui sudut

pandang efektifitas media komunikasi serta pesan kinesik yang berupa 3 kualitas umum, yaitu:

1. Efektifitas Komunikasi Nonverbal

Tolok ukur efektifitas penyampaian informasi menggunakan komunikasi nonverbal melalui juru bahasa isyarat dalam penelitian ini berdasarkan pada indikator efektifitas pesan kinesik yang merujuk pada teori yang diuraikan oleh Ray L. Birdwhistell yang peneliti menerapkan indikatornya sebagai berikut:

- a. Pesan fasial (wajah), Pesan fasial sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi nonverbal yang efektif. Pesan fasial yang ditekankan di sini adalah pengungkapan makna nonverbal melalui wajah misalnya, ekspresi, mimik wajah, mata, gerakan bibir yang dilakukan oleh juru bahasa isyarat dapat diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh masyarakat tunarungu yang menonton siaran video informasi *Covid-19* pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Fokus penelitian pada aspek ini yakni:
 - i. Ekspresi wajah juru bahasa isyarat dapat terlihat dengan jelas oleh masyarakat tunarungu.
 - ii. Ekspresi juru bahasa isyarat dapat dipahami secara visual dan menimbulkan ketertarikan masyarakat tunarungu dalam menerima informasi nonverbal.
 - iii. Gerakan mulut dan bibir juru bahasa isyarat dapat terlihat dengan jelas serta dapat dipahami dan dapat dijadikan sebagai acuan bantu untuk komunikasi nonverbal selain gerakan tangan dalam memberikan informasi.
- b. Pesan Gestural (gerak tubuh), Pesan Gestural merupakan pesan yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti gerakan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan gestural merupakan kunci utama dalam berkomunikasi secara nonverbal, karena pada dasarnya komunikasi nonverbal menggunakan gerakan tubuh dalam hal ini tangan untuk berkomunikasi kepada masyarakat tunarungu. Pesan

gestural ini juga menjadi dasar digunakannya pesan bahasa isyarat yang di Indonesia dikenal dengan BISINDO atau SIBI. Meski gerakan tangan yang digunakan sama, namun makna yang terkandung biasa berbeda tergantung pada proses interpretasi dan pemahaman individu. Adapun indikatornya antarlain:

- i. Pesan gestural dalam hal ini gerakan tangan juru bahasa isyarat dapat terlihat dengan jelas.
 - ii. Tunarungu memahami jenis bahasa isyarat yang digunakan.
 - iii. Pesan gestural dalam hal ini gerakan tangan juru bahasa isyarat dalam menyampaikan pesan sudah sesuai dengan kaidah bahasa isyarat yang digunakan dan dapat dimengerti secara penuh oleh tunarungu yang menonton video tersebut
- c. Pesan Postural (postur tubuh), Pesan Postural merupakan pesan nonverbal yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Pesan postural digunakan sebagai tolok ukur apakah postur yang dilakukan oleh juru bahasa isyarat sudah benar. Adapun indikatornya antara lain:
- i. Juru bahasa isyarat memiliki penampilan visual sesuai dengan peraturan yang berlaku sebagai juru bahasa isyarat.
 - ii. Postur tubuh yang dilakukan oleh juru bahasa isyarat sudah sesuai dengan kode etik penerjemah bahasa isyarat yang berlaku.
 - iii. Postur penerjemah bahasa isyarat dalam menyampaikan informasi dapat terlihat dengan jelas sehingga masyarakat tunarungu yang menerima informasi tidak mengalami hambatan.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2011:248). Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah teknik *purposive* (disengaja). Teknik *purposive* merupakan

teknik yang dilakukan secara sengaja serta memiliki narasumber atau informan yang sudah terdeteksi sebelumnya. Teknik ini sangat cocok untuk penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Beberapa kriteria umum untuk menentukan informan menurut Spradley (dalam Moleong, 2011:165) adalah sebagai berikut:

1. Informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai dengan suatu kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang suatu yang akan ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu melainkan relatif spontan dalam memberikan informasi.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

1. Informan utama dalam penelitian ini adalah 3 orang masyarakat tunarungu aktif yang terdaftar dalam Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Lampung. Dengan kriteria berusia dewasa (diatas 18 tahun) hal ini dikarenakan pada usia tersebut sudah dapat mempertimbangkan hal baik dan benar ketika dimintai pendapat dalam proses wawancara, serta paham mengenai penggunaan media sosial.
2. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah 2 orang juru bahasa isyarat sebagai pembanding.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2011:157) :

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Data diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, data primer yang digunakan adalah hasil wawancara serta observasi yang dilakukan kepada masyarakat tunarungu yang menjadi informan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan video informasi mengenai perkembangan *Covid-19* yang diperoleh dari akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung yang terdapat juru bahasa isyarat di dalamnya sejumlah 62 buah yang memiliki durasi antara 6-12 menit tiap video yang diunggah antara 09 April sampai 03 November 2020, dimana frekuensi video informasi tersebut diunggah dalam waktu 3 hari 1 kali atau rata-rata 10 video dalam 1 bulan. Selain itu, data sekunder lain yang peneliti gunakan yaitu, juru bahasa isyarat pembeding, buku, jurnal penelitian, artikel, internet, dan lain-lain.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008:62). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

1. Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*interview*). Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Dengan wawancara ini peneliti akan menemukan permasalahan

secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Peneliti akan mendengarkan wawancara secara teliti, mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, serta merekam suara atau video sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan masyarakat tunarungu aktif dan juru bahasa isyarat Gerkatin Lampung. Tanya jawab ini dibantu oleh seorang penerjemah dari pihak Gerkatin Lampung menggunakan bahasa isyarat Indonesia.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2008:64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari tempat penelitian berupa data yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

3.7 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2008:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis

data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 92-99) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada proses reduksi data ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2008:125).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011:330) dapat diketahui dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan dengan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang didapati dari hasil penelitian mengenai efektifitas penggunaan juru bahasa isyarat bagi masyarakat tunarungu dalam memperoleh pemahaman informasi *Covid-19* pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa penggunaan video juru bahasa isyarat pada *Instagram* dinkes Lampung efektif dalam memberikan dan menyebarkan informasi mengenai *Covid-19* untuk masyarakat tunarungu di Lampung. Hal ini didasarkan keterbukaan informasi dan kemudahan masyarakat dalam mengakses media sosial tanpa adanya hambatan. Pesan fasial yang diberikan oleh juru bahasa isyarat juga sudah dapat diterima dan dipahami dengan baik meskipun terdapat hambatan seperti penggunaan masker pada juru bahasa isyarat membuat gerak bibir dan mulut sebagai acuan bantu dalam berkomunikasi nonverbal tidak bisa terlihat dengan sempurna. Pesan gestural dalam hal ini gerakan tangan juru bahasa isyarat juga terlihat dengan jelas. Serta tunarungu memahami Bahasa isyarat yang digunakan oleh juru bahasa isyarat dalam video informasi pada *instagram* Dinas Kesehatan Lampung serta memahami perbedaannya. Bahasa isyarat yang digunakan juga mudah dipahami oleh masyarakat tunarungu karena merupakan bahasa sehari-hari dan banyak digunakan oleh masyarakat tunarungu atau biasa disebut dengan BISINDO. Terlebih lagi, pesan gestural gerakan tangan yang dilakukan oleh juru bahasa isyarat dapat dipahami secara keseluruhan oleh informan dan menggunakan kaidah bahasa isyarat

yang benar selama pesan yang disampaikan menggunakan BISINDO. Menurut para informan posisi dari juru bahasa isyarat sudah benar dan terlihat dengan jelas serta tidak terdapat kesalahan pesan postural yang dilakukan.

Sisi lain dari penggunaan juru bahasa isyarat memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat tunarungu untuk mengakses informasi yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Lampung di karenakan selain memudahkan masyarakat tunarungu dalam mendapatkan informasi mengenai pandemi *Covid-19* namun juga masyarakat tunarungu merasa diperhatikan dan merasa dipenuhi haknya sebagai penyandang disabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai mengenai efektifitas penggunaan juru bahasa isyarat bagi masyarakat tunarungu dalam memperoleh pemahaman informasi *Covid-19* pada akun *Instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai masukan dan saran yaitu:

1. Untuk pemerintah, hendaknya menginisiasi agar setiap lapisan pusat pelayanan masyarakat memiliki informasi serta pelayanan yang ramah terhadap disabilitas baik itu disabilitas rungu, wicara, daksa dan lainnya sebagai bentuk tanggungjawab pemerintah dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas.
2. Untuk juru bahasa isyarat, hendaknya memahami dan mengamalkan kaidah-kaidah penjurubahasaan yang seharusnya dilakukan agar tunarungu dapat menerima serta memahami informasi yang diberikan, sehingga informasi tersebut dapat secara efektif diterima oleh tunarungu.
3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyadari banyaknya kesalahan serta kerurangan sehingga peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik, menggunakan atau mengembangkan teori lain yang juga berhubungan dengan komunikasi nonverbal serta komunikasi media baru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT.Rineka Cipta:Jakarta
- Brogan, Chris. 2010. *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*.
- Birdwhistle, Ray L. 1999. *Kinesics and Context*, University of Pennsylvania press.Philadelphia
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Knapp, Mark L., J. A. Hall. 2010. *Nonverbal communication in human communication*. New York: Rinehart & Winston.
- LittleJohn, W. Stephen. 2011. *Theories Of Human Communication*. Salemba Humanika : Jakarta.
- McQuail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga: Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Metode Penelitian*. Rajawali : Jakarta.
- Tubbs, Stewart L, dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi : Jakarta.

Jurnal

Azmir, Miranda, Dkk. 2017. Efektifitas BISINDO Program Siaran Redaksi Sore Trans7 Pada *Bali Deaf Community*. Universitas Udaya.

Akbar, Syarifudin. 2020. Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebrluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19.

Basri, Hasan. 2017. Peran Media Sosial dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru. Universitas Riau.

Evelina, Lidya Wati. 2020. Peran Media Sosial Kamibijak.ID dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas untuk Teman Tuli.

Effendi, Juniati. 2018. Penjurubahasaan Dalam Bahasa Isyarat. Pusat Bisindo. Kongres Bahasa Indonesia.

Fitiani, Yuni. 2017. Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat.

Fikri, Yaumul Siyam. 2019. Efektifitas Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Tayangan Program TV Debat Capres dan Cawapre 2019 Bagi Komunitas Gerkatina Kota Bogor.

Gumelar, Gilang. Dkk. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu.

Hamna, Dian Muhtadiah. 2018. Konvergensi Media terhadap Kinerja Jurnalis. *Jurnal Tabligh*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Irma, Ade. Dkk. 2017. Efektifitas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada Siaran Berita TVRI Nasional.

Mursita, Rohmah Ageng. 2017. Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi. UPI Bandung.

Mursita, Rohmah Ageng. 2015. Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan SIBI dan BISINDO dalam Komuniasi.

Nur, Filda Adelina. 2018. *Social Media Activism* oleh Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya.

Respati, Wira. 2014. Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia.

Subekti, Priyo. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu. Universitas Padjadjaran.

Safii, Moh. 2019. *Redefining The Five Laws of Library Science in the Digital Age*.

Safii, Moh, Zen, Z., & Mayesti, N. (2018). Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Library 2.0.

Wardani, Tri Rahma Kusuma. Dkk. 2018. Kebutuhan Informasi dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada Komunitas Akar Tuli.

Skripsi

Balkhopa, Dennis. 2018. *Peranan Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Relawan Tunarungu Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Pada Orang Dengar*. (Skripsi) Universitas Lampung.

Kardini, Diyah. *Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia*. (Skripsi) UIN Hidayatullah.

Mustarjudin. 2015. *Efektifitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga*. (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.

Undang-Undang

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 Pasal 24 tentang hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan informasi.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28F tentang hak untuk berkomunikasi & memperoleh informasi.

Konvensi Penyandang Hak-hak Disabilitas. 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107. Kementerian Hukum dan HAM.

Internet

Satgas Covid-19. Update data terbaru Covid-19 05 Maret 2021 Indonesia. diakses 05 Maret 2021. <https://covid19.go.id/>.

Laura Lesmana : Akses Informasi Kepada Penyandang Tuli Melalui Layanan Bahasa Isyarat Perlu Dibuka. Diakses 05 Maret 2021.
<https://www.kabar.id/2020/08/08/laura-lesmana-akses-informasi-kepada-penyandang-tuli-melalui-layanan-bahasa-isyarat-perlu-dibuka/>

Aliran distribusi informasi. Juni 2015. Diakses 11 Maret 2021.
<https://naskahtua.blogspot.com/2015/06/aliran-distribusi-informasi.html>